

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis wacana kritis berlapis yang menggabungkan model tiga dimensi Norman Fairclough dengan lensa dekonstruksi *différance* Jacques Derrida, dari penelitian ini ditemukan bahwa dekonstruksi yang dilakukan oleh Ferry Irwandi bukanlah sebuah tindakan tunggal, melainkan sebuah kampanye wacana yang terencana, evolutif, dan multidimensional. Dekonstruksi ini terwujud melalui sebuah kampanye strategis yang berevolusi dalam empat fase berbeda, dimulai dari Fase Inisiasi untuk meletakkan fondasi argumen rasional, berlanjut ke Fase Performatif untuk melakukan pembuktian aksi secara langsung, kemudian meningkat ke Fase Konfrontasi dengan memindahkan arena perdebatan ke ranah hukum, dan diakhiri dengan Fase Konsolidasi untuk merefleksikan strategi dan menunjukkan dampak sosial.

Pada level operasional, dekonstruksi ini dimanifestasikan melalui berbagai teknik pada tiga dimensi wacana Fairclough: pada dimensi teks, ia menggunakan leksikon kritis dan parodi performatif; pada dimensi praktik diskursif, ia memanfaatkan intertekstualitas dan mengubah konflik menjadi aksi sosial; dan pada dimensi praktik sosial budaya, wacananya secara langsung menantang ideologi logika mistika dan berupaya merebut hegemoni dari figur otoritas tradisional.

Ketiga, secara filosofis, mekanisme kerja dekonstruksi ini dapat dijelaskan melalui konsep *différance* Derrida. Ferry Irwandi secara efektif menggoyahkan makna "santet" dengan: (1) Menciptakan Perbedaan, yaitu membangun oposisi biner yang tegas antara dunia rasional dan dunia mistis; (2) Melakukan Penundaan, yaitu secara konsisten menangguhkan kehadiran makna atau bukti mistis melalui tantangan dan pembuktian langsung; dan (3) Memperkenalkan Jejak Baru, yaitu "mengontaminasi" makna "santet" dengan jejak makna lain seperti "penipuan," "kriminalitas," dan "penyakit medis."

Penulis menyimpulkan bahwa dekonstruksi logika mistika dalam konten Ferry Irwandi adalah sebuah praktik komunikasi strategis yang kompleks. Ia tidak hanya menyangkal sebuah wacana, tetapi secara aktif membongkar, mengganti, dan merebut makna melalui serangkaian tindakan tekstual, performatif, dan sosial yang terencana. Wacananya berhasil mengubah "santet" dari sebuah jawaban final menjadi sebuah pertanyaan terbuka, sehingga membuka ruang bagi pluralitas makna yang berlandaskan rasionalitas.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi catatan untuk pengembangan studi di masa depan. Pertama, ruang lingkup objek penelitian ini hanya berfokus pada empat video dari satu kreator konten, yaitu Ferry Irwandi. Temuan mengenai strategi dekonstruksi ini mungkin bersifat spesifik dan belum tentu dapat digeneralisasi untuk semua kreator konten kritis lainnya di Indonesia. Kedua, analisis terhadap konsumsi dan interpretasi audiens hanya didasarkan pada data teks dari kolom komentar YouTube. Metode ini tidak dapat menangkap representasi audiens secara menyeluruh atau

kedalaman pemaknaan individu yang mungkin tidak berpartisipasi dalam kolom komentar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan akademis dan praktis.

1. Penelitian di masa depan dapat menggunakan metode kuantitatif seperti survei untuk mengukur pergeseran opini publik sebelum dan sesudah kampanye wacana seperti yang dilakukan Ferry Irwandi. Selain itu, metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau *Focus Group Discussion (FGD)* dengan audiens dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai proses penerimaan dan penolakan wacana.
2. Bagi kreator konten dan komunikator kritis, keberhasilan kampanye Ferry Irwandi menunjukkan bahwa untuk membahas isu sensitif, diperlukan strategi yang lebih dari sekadar penyampaian fakta. Pendekatan yang menggabungkan edukasi, performa, konfrontasi, dan refleksi dapat menjadi model yang efektif untuk diadopsi.
3. Bagi pendidik dan pegiat literasi media, studi kasus ini dapat dijadikan materi pembelajaran yang sangat relevan di sekolah atau universitas untuk mengajarkan literasi media kritis. Mahasiswa dan pelajar dapat diajak untuk menganalisis bagaimana wacana dibangun, dinegosiasikan, dan dilawan di media sosial, serta memahami strategi retorika yang digunakan oleh berbagai pihak dalam sebuah isu publik.